

MANAJEMEN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI DI LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN ISLAM

Dr. Siti Halimah, M.Pd.

A. Pendahuluan

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Islam (LPTKI) merupakan lembaga pendidikan yang mendidik para calon guru dan tenaga kependidikan profesional lainnya. Sebagai lembaga pendidikan profesional sudah semestinya pengelolaan pendidikan di lembaga ini dirancang dan dilaksanakan oleh orang yang ahli dalam bidang profesi kependidikan. Ini perlu diupayakan mengingat pendidikan profesional sulit berhasil bahkan cenderung salah dan keliru apabila tidak dikelola ahli bidang kependidikan. Sesungguhnya: "kesalahan dan kekeliruan di pendidikan guru akan berdampak pada rusaknya satu generasi ke generasi berikutnya (Hamalik, tt, 9). Demikian juga halnya, pesan keagamaan melalui Sabda Nabi saw. menganjurkan, 'agar tidak menyerahkan suatu urusan kepada orang yang bukan ahlinya sebab akan berakibat pada suatu kehancuran'.

Untuk bisa menjamin mutu pendidikan di lembaga pendidikan guru, maka pelaksanaan pendidikan di lembaga ini perlu diatur dengan menetapkan standar minimal sebagaimana termuat dalam buku Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan (SPTK) Abad-21 yang menyatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan di LPTK adalah untuk membentuk, membina, mengembangkan lembaga, program serta manajemen LPTK yang bertujuan untuk bisa melahirkan lembaga tenaga kependidikan yang handal untuk berbagai profesi kependidikan dan ilmu pendidikan dengan kualitas yang dipercayai oleh masyarakat (Depdiknas, 2002:3).

Rumusan tujuan SPTK Abad-21 mengindikasikan tuntutan akan kualitas pendidikan guru yang terstandarisasi secara nasional bahkan internasional, syarat nilai keagamaan dan kebangsaan yang luhur menjadi suatu keharusan. Ini dilakukan agar kualitas calon guru yang dihasilkan memiliki kemampuan untuk mengemban tugas-tugas pendidikan secara profesional, memiliki sikap dan keprabdian yang utuh.

Fakultas Tarbiyah sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Islam (LPTKI) berupaya merealisasikan visi dan misi SPTK abad-21. Upaya tersebut termuat dalam tujuan pelaksanaan pendidikan di fakultas Tarbiyah yang bertujuan membentuk sarjana muslim yang berakhlak mulia, menguasai pengetahuan agama Islam serta cabang-cabang pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam dan Keguruan. Realisasi dari tujuan tersebut secara rinci dirumuskan dalam butir-butir fungsi pendidikan di fakultas Tarbiyah sebagai berikut:

- Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ketarbiyahan (pendidikan)
- Memبina tenaga-tenaga yang ahli dalam pendidikan agama dan umum.
- Melaksanakan penelitian dalam bidang pendidikan agama, menganalisis masalah-masalah pendidikan agama serta keagamaan yang berkembang untuk mencari pemecahannya masing-masing sesuai dengan kemajuan IPTEK.
- Melakukan pengabdian masyarakat dalam bidang ketarbiyahan (pendidikan), (Panduan Akademik IAIN-SU Tahun Akademi 2004-2005, h.50).

Secara umum pendidikan di LPTKI maupun LPTK Umum memiliki kesamaan tujuan yaitu bertekad untuk menghasilkan lulusan tenaga kependidikan profesional dalam berbagai ilmu dan teori pendidikan serta menguasai sejumlah keterampilan keguruan yang memadai, memiliki sikap dan keprabdian yang utuh sebagai seorang pendidik. Namun secara khusus pendidikan di LPTKI memiliki tujuan pendidikan yang berbeda dari LPTK Umum. Perbedaan tersebut termuat dari orientasi pendidikan di LPTKI yang syarat dengan muatan normatif dan lebih menekankan pada pembentukan insan *kaffah* merupakan tujuan khusus yang harus dicapai oleh setiap lulusan. Insan *kaffah* tidak lain adalah individu yang berjiwa dan berkomitmen dan konsisten terhadap keyakinan nilai-nilai Ilahiyah yang memprbadi.

Berpedoman pada tujuan tersebut, maka pengelolaan pendidikan di LPTKI selain berupaya membekali para lulusannya dengan sejumlah

kompetensi yang memadai agar bisa bersaing di pasar global, lebih dari itu berupaya membekali setiap lulusannya agar bisa tetap hidup dan bermasyarakat atas dasar tatanan sistem nilai (*value driven*) dan bukan sekedar hidup tanpa arah dan kendali yang jelas.

Dalam rangka mewujudkan tujuan dimaksud, pendidikan di LPTKI, maka institusi ini perlu dikelola dengan mengintegrasikan model pendidikan nilai dan keteladanan. Ini perlu diwujudkan dalam setiap proses pembelajaran sehubungan dengan bagi mahasiswa calon guru, selain dituntut untuk sukses membelajarkan dirinya, juga dituntut untuk sukses membelajarkan diri orang lain. Dalam kondisi demikian strategi pendidikan nilai perlu diupayakan yang dilakukan dengan cara: (1) mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam program dan aktivitas pembelajaran; (2) mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam *subject matters*; dan (3) pendidikan keteladanan sebagai *hidden curriculum* ditampilkan dalam bentuk pemberian contoh-contoh teladan dari seluruh pelayan dan praktisi pendidikan.

Pemberian contoh keteladanan dalam pendidikan Islam memiliki peranan penting sehubungan dengan dalam perspektif sejarah keagamaan membuktikan bahwa keberhasilan nabi Muhamamd saw dalam mendidik umat Islam atau generasi muslim awal tidak dapat dilepaskan dari kemampuan beliau dalam memberi dan mempraktikkan keteladanan. Sebagai seorang pendidik, nabi saw. tidak pernah meminta umatnya melakukan sesuatu, baik dalam hal ibadah, muamalah, maupun akhlaq, sebelum beliau sendiri melakukan dan memberi contoh tentang pengamalannya. Perkataannya tidak pernah bertentangan dengan perbuatannya. Seluruh nilai-nilai luhur yang diajarkannya dapat dilihat dalam perilaku kesehariannya. Karenanya, Allah swt dalam al-Quran surah Al Ahzab ayat 21, berfirman yang artinya: 'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dia banyak menyebut Allah'.

B. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi (KBK) di LPTKI

Akhir-akhir ini dunia perguruan tinggi telah disibukkan oleh perbincangan agar menyelenggarakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) untuk merespon SK Mendiknas No.232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar

Mahasiswa, SK Mendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi, serta SK Dirjen Dikti Depdiknas No. 38/DIKTI/Kep/2002 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Dalam Kepmendiknas 045/U/2002, menyebutkan bahwa kompetensi yang diharapkan dari lulusan sarjana S1 meliputi:

1. Kompetensi utama, yaitu merupakan *core competencies* yang diharapkan dikuasai oleh lulusan dari bidang studi tersebut yang kemudian disebut sebagai kurikulum inti.
2. Kompetensi pendukung, yaitu merupakan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menunjang *core competencies* yang diharapkan.
3. Kompetensi lain, yaitu kompetensi yang dianggap perlu untuk melengkapi kedua kompetensi di atas.

Berpedoman pada Kepmendiknas tersebut dirumuskan *core competencies* PTAI sebagai berikut:

1. Kompetensi dasar, yaitu merupakan *core competencies* yang diharapkan dikuasai oleh setiap lulusan PTAI dari berbagai program studi apa pun atau disebut kurikulum inti PTAI.
2. Kompetensi utama, yaitu merupakan *core competencies* yang diharapkan dikuasai oleh lulusan program studi tertentu atau disebut kurikulum inti program studi.
3. Kompetensi pendukung, yaitu merupakan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menunjang *core competencies* yang diharapkan.
4. Kompetensi lain, yaitu kompetensi yang dianggap perlu untuk melengkapi ketiga kompetensi di atas (Furchan, dkk, 2005:17-18).

Berbagai kompetensi tersebut di atas diperlukan untuk: (1) memberikan *basic competencies* ilmu-ilmu keislaman sebagai ciri khas dari perguruan tinggi agama Islam, sekaligus sebagai landasan dan pondasi bagi pengembangan bidang-bidang studi yang dikembangkan pada jurusan/program studi yang ada; (2) memberikan kemampuan adaptasi terhadap ketidakpastian lapangan kerja, sifat pekerjaan, dan perkembangan masyarakat yang semakin tidak menentu; (3) mengantisipasi pekerjaan dengan persyaratan kompetensi yang sifatnya kompetitif dan tidak mengenal batas-batas fisik wilayah, negara dan pemerintah; (4) memfasilitasi proses pendidikan sepanjang hayat, dalam bentuk proses belajar menemukan *method of inquiry* seseorang.

Atas dasar itu, maka pengembangan kurikulum di LPTKI perlu menitik-

beratkan
semata. U
dalam ke
memiliki

- a. Mem
 - b. Meny
 - c. Melal
 - d. Meng
 - e. Meny
- pelak
penila

Dala
pembelaja
pengertian
perencana
pembelaja
pembelaja
Untu
mata kulia

- a. Perenc
- Tim
silabus ma
persiapan
silabus ma
fiankan per

- a. Pelaks
- Mem
terdiri dal
sebagaima

beratkan pada pencapaian target kompetensi daripada penguasaan materi semata. Untuk bisa merealisasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam keseluruhan proses pembelajaran, maka seluruh praktisi pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Mempelajari dan memahami kurikulum jurusan/program studi
- b. Menyusun silabus yang sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi jurusan/program studi
- c. Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang disusun
- d. Mengumpulkan berbagai gagasan dengan sesama praktisi mengenai perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran
- e. Menyelesaikan tugas-tugas administrasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, termasuk didalamnya melakukan penilaian hasil belajar.

Dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran, penerapan manajemen pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis dan konsisten. Dengan pengertian proses pembelajaran perlu diawali dengan proses penyusunan perencanaan yang diwujudkan dalam bentuk silabus dan rancangan pembelajaran. Kemudian direalisasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran di kelas.

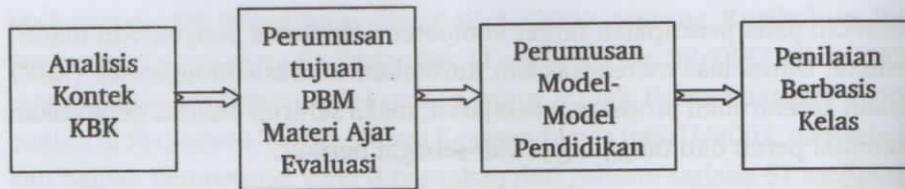
Untuk mendapatkan silabus yang baik, maka dalam menyusun silabus mata kuliah diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tim pengembang dan perekayasa yang ditugaskan untuk menyusun silabus mata kuliah terlebih dahulu mengumpulkan informasi dan mempersiapkan kepustakaan atau referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus mata kuliah. Pencarian informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi seperti mutimedia dan internet.

b. Pelaksanaan

Menurut Muahaimin, dalam menyusun silabus mata kuliah, perlu terlebih dahulu menganalisis seluruh perangkat Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagaimana dapat dilihat pada bagan berikut (Muhaimin, 2003:191):



Pertama, memahami keluruhan konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, telaah perangkat kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan mendiskripsikan tentang hakikat Kurikulum Berbasis Kompetensi, struktur kurikulum, dan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Kedua, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi ajar dengan menggunakan perangkat kurikulum dan hasil belajar yang memuat tiga komponen utama, yaitu: kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar.

Ketiga, menentukan langkah-langkah pembelajaran dengan mengacu pada seperangkat kegiatan belajar mengajar yang mendiskripsikan model-model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Keempat, menentukan cara dan alat penilaian menggunakan perangkat penilaian yang menyajikan dan mendiskripsikan tentang sistem penilaian yang sesuai dengan misi Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Silabus yang disusun oleh tim pengembang perlu memperhatikan desain, pendekatan, ruang lingkup, organisasi materi, organisasi pengalaman belajar, dan alokasi waktu yang sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan komponennya.

c. Perbaikan

Draf silabus setiap mata kuliah perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Para pengkaji dapat terdiri atas para spesialis kurikulum, ahli materi, ahli metodik atau didaktik, ahli penilaian, psikolog, guru atau instruktur, staf profesional, dan perwakilan mahasiswa.

d. Pemantapan

Pengkajian ulang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki draf awal. Apabila telah memenuhi kriteria cukup baik, maka silabus dapat segera digunakan dan direalisasikan ke dalam kegiatan pembelajaran.

e. Penilaian silabus

Penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum yang selama ini banyak digunakan oleh para ahli kurikulum. Diantara model yang dapat digunakan dalam penilaian silabus adalah model "kesesuaian". Model ini menjadi pilihan dikarenakan model ini sangat praktis untuk menggali apakah semua pesan dalam silabus yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan harapannya. Penilaian terhadap silabus dimaksudkan untuk menggali kekuatan dan kelemahan silabus tersebut, baik dari kelayakan dokumen maupun implementasinya.

C. Landasan Pengembangan KBK di LPTKI

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di LPTKI sekurang-kurangnya berpatokan pada empat landasan dasar, yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi".

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis, berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan, siapa pendidik dan terdidiknya, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksinya. Atas dasar itu, pengembangan kurikulum di LPTKI perlu mempertimbangkan siapa saja tenaga ahli yang dipandang berkompeten dan ahli dalam bidangnya, bagaimana karakteristik peserta didik yang dikehendaki, materi apa saja yang perlu dikembangkan dan model interaksi pembelajaran yang bagaimana agar tujuan pendidikannya dapat diwujudkan.

Atas dasar berbagai hal tersebut, maka pengembangan KBK di LPTKI, perlu merumuskan beberapa pertanyaan dasar yang perlu dijawab, yaitu:

Pertama, orang yang berkompeten dalam hal apa yang akan dibentuk melalui program pendidikan? Jawaban terhadap pertanyaan ini mengindikasikan bahwa, diperlukannya upaya untuk mengidentifikasi kompetensi, dengan cara menetapkan dan mendiskripsikan ciri-ciri, jenis dan mutu kompetensi yang harus dimiliki lulusan agar mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tugas atau pekerjaan tertentu atau melanjutkan pendidikan.

Kedua, andaikata lulusan yang berkompoten itu harus melaksanakan tugasnya, kemampuan dasar apa dan bagaimana yang dia harus lakukan untuk memperolehnya? Jawaban atas pertanyaan ini mengharuskan agar suatu program studi secara jelas merumuskan tujuan pendidikan, memperlakukan kompetensi yang telah diidentifikasi sebagai tujuan institusional, yang kemudian dirumuskan dalam tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan institusional dengan cara menjabarkan kompetensi tersebut.

Ketiga, agar mahasiswa dapat mewujudkan dan mencapai kemampuan dasar tersebut, hal-hal, persoalan-persoalan, masalah-masalah, latihan-latihan apa saja yang perlu dibahas dan dikerjakannya di dalam proses kegiatan pembelajaran? Jawaban terhadap pertanyaan ini menggarisbawahi perlunya menetapkan topik dan sub topik, yaitu mengidentifikasi pokok bahasan (uraian materi pembelajaran) sebagai isi atau pengalaman belajar sebagaimana langkah ketiga di atas.

Keempat, untuk dapat mewujudkan dan mencapai kemampuan dasar dengan berbagai materi pembelajaran dan uraian materinya, maka kegiatan-kegiatan apa yang harus dialami peserta didik dalam proses pembelajaran? Jawaban terhadap pertanyaan ini menggarisbawahi perlunya menyusun pengalaman belajar, yaitu menyediakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa untuk dapat mewujudkan dan mencapai kemampuan dasar tersebut di atas, baik pengalaman belajar dalam kelas maupun di luar kelas.

Selain itu, sesuai dengan karakteristik kelembagaannya, maka landasan filosofis pengembangan KBK di LPTKI setidaknya-tidaknya perlu bertolak dari landasan filosofis sebagai berikut:

- 1) *Secara ontologis*, manusia memiliki potensi jasmaniyah, nafsiyah yang mengandung dimensi *al-nafsu*, *al-'aql* dan *al-qalb*, sehingga ia siap mengadakan hubungan vertikal dengan *hablum min Allah*. Manusia diciptakan untuk dapat mengemban tugas di muka bumi, baik sebagai hamba Allah maupun khalifahNya. Untuk dapat mewujudkan fungsi kekhalfahannya, maka seseorang harus: (1) memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan; (2) bisa melaksanakan tugas/pekerjaan sesuai ilmu dan keterampilan yang dimilikinya; (3) bisa menemukan jati dirinya; dan (4) bisa bekerjasama dengan orang lain, berbuat sesuatu yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Karena itu, sebagai khalifah manusia dituntut untuk memiliki pandangan hidup sebagai muslim yang dikembangkan dalam sikap hidup dan dimanifestasikan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.

- 2) Secara epistemologis, pengembangan KBK memiliki dasar rasional tertentu, yaitu: (1) siapa yang akan dijadikan peserta didik; (2) apa kompetensi hasil didik, sebagai apa; (3) siapa yang membutuhkan hasil didik, berapa jumlahnya, dan bagaimana jenjang karir yang tersedia di masyarakat?; dan (4) bagaimana proses pendidikan agar tujuan yang diinginkan terwujud? Atas dasar itu, pengembangan KBK dilakukan dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:
- a) Lulusan yang kompeten dalam hal apa yang akan dibentuk melalui program pendidikan?
 - b) Andaikata lulusan yang berkompoten itu harus melaksanakan tugas/pekerjaannya, kemampuan-kemampuan dasar apa dan bagaimana yang harus ditempuh?
 - c) Apa indikator-indikator atau bukti-bukti yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah sukses dalam mencapai kemampuan dasar dan hasil belajar yang telah ditetapkan?
 - d) Agar mahasiswa dapat mencapai hasil belajar atau mewujudkan indikator-indikator hasil belajar tersebut, maka hal-hal, masalah-masalah, latihan-latihan apa yang harus dibahas dan/atau dikerjakan oleh mereka dalam kegiatan belajar mengajar? Untuk mengkaji komponen-komponen tersebut, maka perlu mengidentifikasi substansi kajian atau pokok bahasan dan sub pokok bahasan sebagai *content* yang perlu dipelajari dan dialami oleh mahasiswa dalam belajarnya.
 - e) Untuk dapat mencapai hasil belajar atau mewujudkan indikator-indikator hasil belajar dengan berbagai pokok bahasan dan sub pokok bahasan tersebut, maka kegiatan-kegiatan apa yang harus dialami mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan bagaimana cara menilai keberhasilannya?
 - f) Apa saja sarana dan sumber belajar, tenaga kependidikan yang seperti apa dan bagaimana, dan berapa biaya yang diperlukan, serta apa peran dan tanggung jawab pimpinan, unit-unit, dan lain-lain untuk mencapai hasil belajar atau untuk mewujudkan indikator-indikator hasil belajar tersebut?
 - g) Berapa jam/sks yang diperlukan untuk dapat mencapai hasil belajar atau mewujudkan indikator-indikator hasil belajar tersebut?
- 3) Secara aksiologis, pengembangan KBK diarahkan pada pengembangan

berbagai sektor kehidupan. Karenanya, dalam menyusun kurikulum atau program perlu bertolak dari masalah yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi pendidikan. Selanjutnya, proses atau pengalaman belajar mahasiswa dilakukan dengan berupaya mencari pemecahan terhadap masalah tersebut. Dengan cara ini nilai-nilai ajaran Islam dapat terpelihara dan terinternalisasi dalam setiap bentuk tindakan dan perilaku sosial masyarakatnya.

d. Landasan Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Landasan perkembangan ilmu dan teknologi, dimana pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi akan membawa beberapa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, perkembangan pendidikan dituntut peranannya secara langsung maupun tak langsung memberikan materi/isi atau bahan mengikuti perubahan-perubahan dan tuntutan dari kemajuan perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam kondisi demikian, pengembangan kurikulum di fakultas Tarbiyah perlu berupaya menyiapkan calon guru yang memiliki keterampilan menggunakan teknologi dalam pembelajaran agama serta memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional. Ini perlu diupayakan agar mahasiswa calon guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung terlaksananya proses dan pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien.

Selain berbagai pandangan di atas, LPTKI sebagai lembaga pendidikan tinggi profesional, perlu mempertimbangkan agar kurikulum bagi pendidikan profesional disusun oleh lembaga profesional tersebut dengan melibatkan seluruh staf akademik yang mengajarkan isi/materi kurikulum. Sebab konten kurikulum bagi pendidikan profesional menurut Jarvis, 'merupakan konstruk dari tubuh profesional itu sendiri (*professional body itself*), (Jarvis, 198:50). Karenanya, kurikulum perlu didesain dan dikembangkan dengan memiliki ciri khusus terkait dengan tujuan pendidikan profesional yang dituju, kemudian diuji oleh institusi akademik yang mengajarkan silabus tersebut'. Pemikiran tersebut searah dengan kebijakan SPTK Abad ke-21 yang menyatakan: "Sesuai dengan wewenang Rektor dalam menetapkan kurikulum, maka struktur kurikulum tenaga kependidikan di suatu lembaga sepenuhnya menjadi wewenang LPTK masing-masing, dengan tetap berpatokan pada dasar umum, dasar keahlian profesi, bidang spesialisasi, dan keahlian spesialisasi profesi" (Depdiknas, 2003:36).

D. Prinsip Dasar Pengembangan KBK di LPTKI

Pengembangan KBK di LPTKI ditandai dengan berbagai ciri yang secara keseluruhan merupakan upaya penyempurnaan terhadap kelemahan-kelemahan yang dijumpai dalam kurikulum sebelumnya. Di antara ciri tersebut yang perlu mendapat catatan penting adalah kurikulum sebelumnya kurang mengapresiasi 4 pilar pendidikan menurut UNESCO, yaitu *learning to do*, *learning to know*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Selain itu, menurut Furchan, dkk, perubahan kurikulum sebelumnya dengan KBK menurut dapat dipetakan sebagaimana terlihat pada Tabel berikut (Depdiknas, 2005:43):

Deskriptor Pembeda	Kurikulum Sebelumnya	Kurikulum Sekarang (KBK)
Approach	Content-based	Competent-based
Objektif	Keutuhan penguasaan ilmu	Keutuhan kompetensi berkarya dan <i>method of inquiry</i>
Atribut penguasaan ilmu	Instrumental adaptif pragmatis	Kapabel, komprehensif profesional
Struktur penguasaan ilmu	Tatanan pohon ilmu	Kompetensi dalam spektrum profesi
Struktur pengelompokan	Tidak terinci secara jelas	Terbakukan dalam 4 elemen kompetensi
Kemampuan berkarya	MKU, MKDK, MKK	MPK, MKK, MKB, MPB, MBB
Sifat keberlakuan	Sebagai pedoman penyusunan kurikulum institusional	Sebagai rambu-rambu penyusunan kurikulum institusional

Tabel: 2.1. Perbedaan Kurikulum Sebelumnya dengan KBK

Berdasarkan peta karakteristik pengembangan KBK di atas, maka prinsip yang mendasari pengembangan KBK dapat ditinjau dari berbagai hal sebagai berikut:

Ditinjau pada hasil diukur; (3) kompetensi relevansi tugas-tugas lebih tinggi (*attainment*) mengkomponen yang tersed pendidikan gram pemb
Ditinjau Berbasis Ko berlandaska menyusun kompetensi Materi yang sesuai deng operasional menerapkan kurikulum sa yang terjad karakteristik
Pada t berbagai pen mengacu pad strategi pemt hasil belajar menekankan KBK penilai khususny ran Islam sudah s samping kogn maka pengem bervariasi dal secara optima

Ditinjau dari tujuan pengembangannya, (1) KBK lebih menekankan pada hasil (*outcomes*); (2) *outcomes* merupakan kompetensi yang dapat diukur; (3) Evaluasi keberhasilan belajar terukur melalui penguasaan kompetensi yang telah dicapai (*competency mastery*) oleh mahasiswa; (4) kerelevansian pengembangannya lebih menekankan pada pekerjaan dan tugas-tugas nyata dan dunia kerja; (5) menekankan pada kemampuan berpikir lebih tinggi; (6) lebih menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi; (7) lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; (8) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Ditinjau dari segi pendekatannya, maka pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi lebih mengarah pada pendekatan teknologis dengan berlandaskan pada teori belajar behavioristik. Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut. Namun, dalam hal operasionalisasinya pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dengan menerapkan pendekatan *eclectic*. Pendekatan *eclectic* dalam operasionalisasi kurikulum sangat dimungkinkan dengan menyesuaikan berbagai kondisi, situasi yang terjadi di masyarakat, dan melayani berbagai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Pada tataran operasional pengembangannya, KBK menghendaki berbagai pendekatan dan atau strategi. Adanya perubahan kurikulum yang mengacu pada KBK, maka secara langsung menyebabkan perubahan pada strategi pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Jika selama ini penilaian hasil belajar lebih berorientasi pada penilaian individual yang lebih menekankan pada aspek kognitif, maka dalam kerangka pengembangan KBK penilaian harus memberikan porsi yang sama dalam setiap ranah, khususnya ranah afektif dan nilai. Apalagi LPTKI sebagai lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya lebih menekankan pada ranah afektif dan nilai, di samping kognitif dan psikomotorik. Konsekuensi dari tuntutan tersebut, maka pengembangan pembelajaran KBK perlu menggunakan strategi yang bervariasi dalam pengumpulan informasi untuk melaksanakan kurikulum secara optimal dan komprehensif.

E. Strategi Pengembangan KBK di LPTKI

Menurut Hamalik (2002:15) strategi pengembangan Kurikulum di pendidikan guru, dapat dilakukan dengan mengikuti tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan kurikulum; (2) struktur kurikulum; dan (3) pendekatan metode penyampaian.

a. Perencanaan kurikulum

Sehubungan dengan lembaga pendidikan guru merupakan suatu lembaga pendidikan lanjutan dari SLTA yang bertugas mempersiapkan calon guru agar mampu mengajar pada sekolah lanjutan dan menengah, maka perencanaan pengembangan kurikulumnya harus bertitik tolak pada segi kompetensi apa yang akan dikembangkan dan dibutuhkan sekolah tempatnya bertugas kelak. Atas dasar itu, maka dalam perencanaan kurikulum perlu tersusun tujuan institusional yang terarah pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap. Selain itu, perlu dirumuskan tujuan program dan kurikuler tiap bidang mata kuliah yang terarah pada kompetensi apa saja yang dibutuhkan calon guru agar dapat melaksanakan tugas-tugas profesional sesuai dengan bidang tugas yang akan ditekuninya.

b. Struktur kurikulum

Lulusan fakultas Tarbiyah merupakan lulusan yang akan dipersiapkan untuk mampu melaksanakan pengajaran PAI di SLTP/Tsanawiyah dan SLTA/Aliyah. Karenanya, struktur pengembangan kurikulum pada fakultas tarbiyah selain mempertimbangkan pemilihan mata pelajaran juga perlu mempertimbangkan unsur disiplin keilmuan dan kerelevansiannya dengan kurikulum PAI SLTP/Tsanawiyah dan SLTA/Aliyah serta tuntutan profesi keguruan. Struktur dimaksud diharapkan tetap memperhatikan kemungkinan perluasan, peningkatan, pendalaman, dan penguasaan keahlian kognitif, afektif dan psikomotorik, serta berorientasi pada tujuan pendidikan profesional. Searah dengan tujuan dimaksud dirumuskan kompetensi/sub kompetensi dan performansi yang dituju. Rumusan tujuan tersebut termuat dalam setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam kerangka mendukung kompetensi-kompetensi yang dituju.

c. Pendekatan metode penyampaian.

Pengembangan kurikulum di fakultas Tarbiyah perlu dikembangkan

dengan berbagai pendekatan metode penyampaian. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan dengan bidang studi/kelompok mata kuliah, misalnya:

- Untuk ilmu keguruan, perlu dikembangkan dengan metode ilmu keguruan yang tepat untuk itu dengan cara mengintegrasikan antara teori dan praktek
- Untuk ilmu-ilmu sosial, perlu dikembangkan dengan metode *inquiry* dan *affective technique*.
- Untuk IPA, perlu dikembangkan metode eksperimentasi dan pendekatan *problem solving*.
- Untuk praktek keguruan, perlu dikembangkan secara luas metode *micro teaching* dan latihan *internship*.

Selain mempertimbangkan berbagai hal di atas, strategi pengembangan kurikulum di LPTKI, juga perlu mempertimbangkan karakteristik lembaga-annya sebagai perguruan tinggi Islam. Dalam konteks tersebut Muhaimin menyarankan agar pengembangan kurikulum di PTAI, perlu:

- a. Mempertimbangkan misinya sebagai lembaga pengembang ilmu atau kajian ilmu-ilmu keislaman yang bersifat rasional, dinamis, analisis kritis, empiris dan antisipatif, sekaligus sebagai lembaga keagamaan yang berusaha membangun sikap dan perilaku beragama yang loyal, memiliki komitmen (pemihakan) terhadap Islam, serta penuh dedikasi terhadap agama yang diyakini kebenarannya, atas dasar wawasan keilmuan keislaman yang dimiliki, dengan tetap menjaga kerukunan hidup beragama yang dinamis.
- b. Mempertimbangkan penyelenggaraan program pendidikan akademik, vokasional dan/atau profesional, mengemban misi untuk menyiapkan *calon-calun lulusan* yang mampu mengintegrasikan 'kepribadian ulama' dengan 'intelektualitas akademik dan/atau vokasional/profesionalnya' dan mengintegrasikan 'vokasional/ profesional dan/atau intelektualitas akademik' dengan 'kepribadian ulama' sesuai dengan bidang keahlian atau konsentrasi studi yang ditekuni, yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin global.
- c. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional berupaya menyiapkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standard mutu nasional dan internasional; dan

- d. Merupakan lembaga dakwah yang mengemban misi pembinaan dan pengembangan masyarakat Islam dalam berbagai sektor kehidupannya (Muhaiamin, 2003:207).

Keempat pandangan dasar tersebut harus mewarnai setiap pengembangan kurikulum di LPTKI, maka perlu penekanan terhadap:

- (1) upaya peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. yang dilandasi oleh keilmuan yang kokoh;
- (2) upaya pemberian *basic competencies* ilmu-ilmu keislaman sebagai ciri khas dari perguruan tinggi Islam, sudah seharusnya dijadikan sebagai landasan dan pendasaran bagi pengembangan setiap bidang studi yang dikembangkan di jurusan/program studi yang ada;
- (3) upaya penyaluran bakat, minat dan kemampuan dalam mengembangkan bidang-bidang studi atau konsentrasi studi yang bermanfaat bagi pembangunan masyarakat;
- (4) upaya pencegahan timbulnya pengaruh negatif dari perkembangan iptek dan seni serta moral;
- (5) upaya pengembangan sumberdaya manusia dan sumberdaya bangsa yang memiliki kemampuan dan keunggulan kompetitif dan komperatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin global; dan
- (6) upaya mewujudkan pendidikan sepanjang hayat.

E. Penutup

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di PTAI perlu mencakup dua hal, yaitu: (1) berfokus pada standar kompetensi dan hasil belajar, (2) mendesentralisasikan pengembangan silabus dan pelaksanaannya. Pengembangan kedua inovasi ini dilaksanakan dengan menganut prinsip kesatuan dalam kebijakan dan keragaman dalam pelaksanaan.

Prinsip kesatuan dalam kebijakan, KBK di PTAI memungkinkan pengembangan standar yang dirumuskan dalam pencapaian prestasi mahasiswa. Standar ini merupakan pernyataan yang jelas tentang kualitas kompetensi mahasiswa berupa hasil belajar (kinerja) yang ditetapkan disertai dengan patokan atau ukuran yang jelas dalam beberapa indikator. Sedangkan prinsip keberagaman dalam tataran operasional, KBK dikembangkan dengan mempertimbangkan desentralisasi pembelajaran yang menuntut perubahan dalam pengelolaan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan kondisi riil yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Blank, W.E. *Handbook For Developing Competency-Based Training*, USA: McGraw-Hill Book Company.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2002.
- Furchan, dkk. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hasan, Hamid, Arah Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), *Makalah* disampaikan dalam siposium Kurikulum Pendidikan. Bandung: 5 Nopember 2001.
- Jarvis, P. *Professional Education*. London: Croom Helm, 1983.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2003.
- Panduan Akademik IAIN-SU Tahun Akademi 2004-2005.
- Thomson, David, at.al, *Competency Based Training and Assesment (CBT & A)*, Australia: 1992.